

### **BAB III**

#### **PERKEMBANGAN ALIRAN SENI LUKIS INDONESIA TAHUN 1942-1949**

##### **3.1. Aliran Seni Lukis Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945**

Setelah Jepang berhasil mengalahkan pasukan tentara Belanda dan berhasil menduduki seluruh wilayah Indonesia pada tahun 1942, Jepang lalu mulai membuat kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan di Indonesia pada saat itu. Jepang memiliki dua kebijakan utama yaitu menghilangkan seluruh pengaruh Barat serta menggerakkan seluruh rakyat Indonesia untuk dapat mendukung Jepang dalam peperangan.<sup>49</sup> Jepang juga membubarkan organisasi-organisasi yang berasal dari zaman kolonial Belanda termasuk organisasi-organisasi kebudayaan maupun kesenian seperti pembubaran Batavische Kunstkring sebagai agen kebudayaan bentukan Belanda dan organisasi Persagi (Persatuan Ahli-Ahli Gambar Indonesia) yang didirikan oleh seniman ternama di Indonesia yaitu S.Sudjojono dan kawan-kawannya.

Jepang berpandangan bahwasannya kesenian juga perlu untuk dilibatkan agar dapat mencapai kemenangan dalam peperangan di Asia Timur Raya. Jepang melakukan propaganda-propagandanya di bidang seni dan kebudayaan dengan cara membangkitkan semangat para kalangan muda, kaum intelek serta para pelukis yang didukung juga dengan pembentukan beberapa lembaga yang bergerak pada bidang kebudayaan. Sejak saat itu, kesenian di Indonesia termasuk

---

<sup>49</sup> Rosmaida Sinaga, dkk, “Kebijakan Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945” *Ar Rumman: Journal of Education and Learning Evaluation*. Vol.1, No. 2 (2024), hlm. 381.

seni lukis dapat lebih terstruktur setelah Jepang membentuk organisasi-organisasi untuk kepentingan politik dan mendapatkan kontrol yang ketat dari pemerintah militer Jepang. Terdapat dua organisasi kebudayaan yang cukup berpengaruh pada masa pendudukan Jepang yaitu Poetera dan *Keimin Bunka Shidoso*.<sup>50</sup>

Tahun 1943 Jepang membentuk gerakan Poetera (Poesat Tenaga Rakjat) dengan dipimpin oleh tokoh-tokoh nasionalis Indonesia yang sering disebut sebagai empat serangkai yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansyur. Koran Asia Raya memberitakan tentang pembentukan Poetera pada tahun 1943, berita ini selaras dengan fakta di atas:

Dengan disaksikan oleh Pembesar-pembesar Balatentara Dai Nippon jang tertinggi dan oleh rakjat jang tidak koerang dari 200.000 djoemlahnja, maka kemarin terdjadilah pembentoekan resmi dari Poesat Tenaga Rakjat, jang dipimpin oleh Empat Serangkai dengan Ir. Soekarno sebagai ketoea.<sup>51</sup>

Poetera memiliki suatu tujuan yaitu untuk menggabungkan kekuatan rakyat agar Jepang dapat memenangkan perang di Asia Timur Raya, oleh sebab itu Putera membutuhkan banyak dukungan dari rakyat termasuk dukungan para seniman Indonesia, Tentara Jepang memerintahkan Poetera untuk mengumpulkan para seniman Indonesia yang ada di Jakarta untuk menghidupkan peranan seniman pada propaganda-propaganda yang diadakan oleh Jepang. Tentunya hal ini menjadi suatu kesempatan yang bagus bagi perkembangan seni rupa di Indonesia, saat itu Putera sukses melaksanakan pameran dengan tema kemenangan perang, keberhasilan pameran Putera itu menjadi sebuah awal untuk

---

<sup>50</sup> Khairunnisa Sholikhah, *op.cit.*, hlm. 142.

<sup>51</sup> Asia Raya, "Poetera", No. 58, 10 Maret 2603.

meramaikan dunia seni rupa di Indonesia karena pada pameran tersebut muncul nama-nama pelukis baru.<sup>52</sup>

Jepang juga mendirikan sebuah lembaga kebudayaan pada tanggal 1 April 1943 yang disebut sebagai *Keimin Bunka Shidoso*. *Keimin Bunka Shidoso* didirikan pada tanggal 1 April, namun peresmian baru dilaksanakan pada tanggal 18 April 1943 dengan dihadiri tokoh-tokoh petinggi Jepang dan seniman-seniman yang tergabung di dalamnya.<sup>53</sup> Lembaga kebudayaan ini menghimpun para seniman lukis, sastra, musik, dan drama yang kemudian mereka diperintahkan untuk membuat karya seperti lukisan, sajak, lagu, film, drama dan karya seni lainnya untuk membangkitkan rasa percaya orang-orang terhadap bala tentara Dai Nippon.<sup>54</sup> Agoes Djajasuminta sebagai ketua bidang seni rupa di *Keimin Bunka Shidoso* pernah menulis dalam majalah Djawa Baroe mengenai kegembiraannya atas zaman baru yang memberikan kesempatan bagi para seniman Indonesia untuk berkembang, di dalam tulisan tersebut Agoes Djaja juga mengatakan bahwasannya pemerintah Nippon telah mengajak para seniman untuk bangkit dan membangun kembali kebudayaan timur yang akan menghasilkan kemenangan untuk timur.<sup>55</sup> Pemerintah Jepang memberikan dukungan penuh kepada para seniman Indonesia dengan cara memberikan fasilitas seperti cat, kanvas, studio lukis, bantuan uang dan mendatangkan guru lukis dari Jepang. *Keimin Bunka Shidoso* sering mengadakan latihan

---

<sup>52</sup> Khairunnisa Sholikhah, *op.cit.*, hlm. 141.

<sup>53</sup> Asia Raya, "Pemboekaan Pusat Kebudajaan Indonesia", 16 April 2603, hlm. 2.

<sup>54</sup> Yunida Varadyna and Ikhsan Rosyid, "Karya Sastra: Antara Propaganda Pemerintah Dan Media Kritik Sastrawan Masa Pendudukan Jepang 1942-1945", *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 1, No. 1 (2014): hlm. 94-95.

<sup>55</sup> Agoes Djajasoeminta, "Seni Roepa di dalam Seoasana Djawa Baroe" Djawa Baroe, 15 Agustus 2603, edisi 16, 1943, hlm. 8.

menggambar bersama untuk pelukis-pelukis muda yang akan diajarkan oleh pelukis senior. Selain latihan bersama, *Keimin Bunka Shidoso* juga kerap melaksanakan pameran seni rupa yang melibatkan seniman-seniman Indonesia ternama.

Politik propaganda Jepang sangat mengedepankan kelebihan-kelebihan bangsa Timur atau Asia untuk dapat mengalahkan dominasi Barat. Maka dari itu, organisasi-organisasi kebudayaan bentukan Jepang telah membimbing seni lukis Indonesia sehingga timbul propaganda pencarian nilai ketimuran dalam seni lukis tersebut. Para pelukis Indonesia dari masa Persagi telah memiliki kesadaran untuk dapat mencari identitas kebudayaan nasional. Propaganda mengenai pentingnya pencarian nilai ketimuran lebih diartikan sebagai pencarian identitas kebudayaan Indonesia sendiri. Saat itu tokoh-tokoh pelukis Indonesia sudah mencoba untuk mencari dasar corak ketimuran itu.<sup>56</sup> Para pelukis yang sedang mencari corak ketimuran itu beberapa diantaranya masih menggunakan corak Barat.<sup>57</sup> Seperti yang dikatakan oleh Soemarno Wignjosasono dalam tulisannya di koran Asia Raya yang berjudul “Peloekis Kita menjtari hoeboengan dengan tjorak ke-Timoeran sedjati” yang membahas mengenai para pelukis Indonesia yang memiliki hubungan dengan corak seni lukis barat dan sedang mencari hubungan dengan seni lukis ketimuran:

Peloekis-peloekis kita jang sekarang hampir semoea menggoenakan tjara jang biasanja digoenakan oleh ahli-ahli gambar dari Barat, ialah dengan menggunakan persepektip djaoeh dan dekat dengan garis dan warna. Adapoen tjara demikian itoe boeat Barat soedah digoenakan oleh ahli-ahli loekisnja sedjak beberapa ratoes tahoen jang laloe. Tjara ini, boeat doenia

---

<sup>56</sup> M Agus Burhan, “Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra”, *op.cit.*, hlm. 18-19.

<sup>57</sup> M. Agus Burhan, *Ibid*, hlm. 19.

loekis Indonesia, memboeka lapangan lebar, jang penuh dengan segala kemoengkinan. Tidak hanja tjara dan tekniknja sadja jang dipakai oleh peloekis-peloekis kita, bahkan alat-alatnja djoega, oempamanja: pensil, palet, tjat minjak, kain jang dipentang dan dipreporeer semestinja, pendek kata semoea alat sampai jang ketjil-ketjil dipergoenakan oleh peloekis-peloekis kita. Akan tetapi, jang patoet disajangkan, ialah bahwa peloekis-peloekis kita, karena memindjam tjara dan alat-alat dari Barat itoe, mereka dalam loekisan-loekisannja sangat dipengaroehi oleh aliran seni loekis di Barat, hingga dalam loekisan-loekisan mereka tak mengandoeng djiwa, rasa, dan semangat ke-Timoeran.<sup>58</sup>

Berdasarkan tulisan tersebut para pelukis Indonesia juga mengakui bahwa alat-alat lukis dan teknik dari Barat telah membuka peluang eksplorasi yang lebih luas bagi seni lukis Indonesia sehingga sebagian besar pelukis Indonesia sudah terpengaruh oleh corak seni lukis Barat, oleh sebab itu lah para pelukis Indonesia ini masih asing dengan corak seni lukis ketimuran. Tulisan itu di juga menyatakan bahwa lukisan Indonesia yang mendekati dengan corak ketimuran adalah lukisan Wayang Beber Jawa atau lukisan tradisional Bali yang memiliki sifat dwimatra dan dekoratif.

Pada masa pendudukan Jepang aliran seni lukis Indonesia telah merambah pada aliran naturalisme, realisme, impresionisme, dan ekspresionisme. Aliran-aliran dengan dasar Barat ini kebanyakan dipakai untuk mengungkapkan pandangan mengenai realitas kehidupan daripada digunakan untuk mencari corak ketimuran yang sifatnya lebih abstrak. Karya-karya lukis yang dibuat pada masa ini sebenarnya dibuat untuk meneruskan cita-cita Persagi yang menginginkan untuk melihat kehidupan secara jujur. Pandangan pada realitas kehidupan manusia ini merupakan hal baru ditengah karya-karya yang melukiskan keindahan alam.

---

<sup>58</sup> SoemarNo WignjosasoNo, "Peloekis Kita menjtari hoeboengan dengan tjorak ke-Timoeran sedjati", Asia Raya, No. 143, 19 Juni 2603, hlm. 2.

Para pelukis Indonesia mulai banyak membuat lukisan-lukisan tentang sosok keluarga, potret diri, ataupun aktivitas kehidupan sosial. Selain itu, mulai timbul rasa kemanusiaan pada diri pelukis melalui tema-tema penderitaan.<sup>59</sup> Hal ini disebabkan karena saat itu para seniman Indonesia sudah mulai sadar bahwasannya mereka telah dibohongi oleh Jepang, pada masa ini rakyat justru semakin menderita, banyak rakyat yang masih mengalami kelaparan dan kemiskinan. Para pelukis itu kemudian mulai mencari cara agar di mata Jepang para pelukis itu masih terlihat seperti mendukung Jepang, namun mereka juga membuat karya-karya untuk kepentingan bangsanya sendiri. Para seniman ini kemudian menyelipkan pesan yang berbau nasionalis ke dalam karya-karya yang dibuatnya supaya bias menanamkan semangat kebangsaan pada diri rakyat Indonesia yang akhirnya dapat menciptakan rakyat yang bersatu untuk terus membela bangsanya.<sup>60</sup>

### **3.1.1. Aliran Seni Lukis Naturalisme**

Aliran seni lukis yang berkembang pada masa pendudukan Jepang atau tepatnya tahun 1942-1945 salah satunya adalah aliran seni naturalisme dan realisme, aliran naturalisme dan naturalisme ini banyak dimintai oleh mayoritas masyarakat Indonesia saat itu. Setelah Lukisan Realistis dan Naturalistis yang terdapat pada koran Asia Raya menyebutkan bahwa masyarakat saat itu lebih suka lukisan dengan aliran yang mudah dipahami oleh semua kalangan baik tua ataupun muda, aliran lukisan yang menggambarkan keindahan yang nyata seperti

---

<sup>59</sup> M. Agus Burhan, *op.cit.*, hlm. 19-20.

<sup>60</sup> Khairunnisa Sholikhah, *op.cit.*, hlm. 144.

aliran realistik dan naturalistik.<sup>61</sup> Para pelukis Indonesia pada masa pendudukan Jepang juga masih terpengaruh oleh gaya lukis *Mooi Indie* yang berasal dari Eropa, gaya lukis *Mooi Indie* ini terdiri dari beberapa aliran seni lukis yaitu naturalisme, realisme, impresionisme dan post impresionisme.<sup>62</sup>

Aliran Naturalisme pada seni rupa merupakan suatu bentuk upaya penggambaran objek yang realistik dengan berlandaskan pada alam sebagai referensinya, tentunya objek alam yang digunakan sebagai referensi seni lukis naturalisme haruslah mengandung aspek yang menarik untuk dilukis, sehingga tema keindahan yang selalu menjadi ciri khas seni lukis naturalis dapat tercipta.<sup>63</sup> Karya seni lukis yang beraliran naturalisme sangat mengutamakan kemiripan dengan objek alam agar nampak asli dan natural sehingga terlihat seperti asli dengan yang ada pada alam yang dijadikan objek lukisan.

Tokoh pelukis Indonesia yang beraliran naturalisme yang terkenal salah satunya adalah Basoeki Abdullah, beliau merupakan anak dari pelukis terkenal pada zaman Belanda yaitu Abdulah Suryosubroto. Basoeki Abdullah sering sekali membuat karya yang bertemakan keindahan alam yang banyak diminati oleh masyarakat, namun beliau sering mendapatkan penentangan dan dipertanyakan jiwa nasionalismenya karena beliau sering melukis dengan tema keindahan alam.<sup>64</sup> Tema-tema keindahan alam ini merupakan ciri khas dari gaya seni *Mooi Indie* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sedangkan sekitar tahun 1987-

---

<sup>61</sup> Asia Raya, No. 197, Sabtu 21 Agustus 2603, hlm. 3.

<sup>62</sup> Setianingsih Purnomo, *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>63</sup> Rahmad Hidayat, "Alam Pasaman Barat Dalam Lukisan Naturalis." *Jurnal Karya Akhir, Universitas Negeri Padang*, Vol. 3, No. 2 (2018): hlm. 5.

<sup>64</sup> Syifa Salsabila Silviani Silviani and Dian Rinjani, "Analisis Seni Lukis Naturalisme Karya Basuki Abdullah". *Arty: Jurnal Seni Rupa*, Vol.11, No. 3, (2022), hlm. 14-15.

1942 para seniman Indonesia sedang berusaha untuk menentang gaya seni lukis tersebut. Basoeki Abdullah yang kerap mendapat kritikan itu tidak terlalu menggubrisnya dan beliau tetap melanjutkan untuk berkarya dengan aliran seni naturalisme.<sup>65</sup>



**Gambar 3.** Lukisan “Pantai Flores” Karya Basoeki Abdullah  
Sumber: Indo Art Now: <https://indoartNow.com/artworks/24154>

Lukisan di atas merupakan lukisan karya Basoeki Abdullah yang berjudul “Pantai Flores” dilukis menggunakan cat minyak di atas kanvas yang berukuran 180x116,5 cm, rentang waktu pembuatan lukisan ini antara tahun 1935-1993. Namun, mulai dikoleksi oleh presiden Soekarno pada tahun 1942 dan menjadi salah satu koleksi Istana Kepresidenan di Jakarta. Soekarno menyukai lukisan ini disebabkan karena nilai sejarahnya. Lukisan ini memperlihatkan keindahan alam Indonesia, selain itu lukisan ini juga menjadi pengingat bahwasannya Indonesia bagian Timur juga memiliki keindahan alam yang sangat cantik.<sup>66</sup>

Pelukis yang beraliran naturalisme pada masa pendudukan Jepang selain Basoeki Abdullah yaitu Kartono Yudhokusumo, pada Seteleng Peloe kis Moeda Kartono dalam koran Asia Raya disebutkan bahwasannya Kartono mengikuti

<sup>65</sup> Joko Madsono, *Museum Basoeki Abdullah, Seni Rupa Modern dan Tradisional, Basoeki Abdullah dan Karya Seni Lukisnya*. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, 2010, hlm. 57.

<sup>66</sup> Syifa Salsabila Silviani & Dian Rinjani, *op.cit.*, hlm. 88.



aliran naturalisme, lebih tepatnya naturalisme modern. Karya-karya yang dibuatnya tidak menggambarkan suatu keadaan yang rumit, dalam membuat suatu karya lukis Kartono sering kali menggunakan cat air dan oil pastel. Namun, koran itu juga menyebutkan walaupun Kartono cenderung beraliran naturalisme, beberapa lukisannya sudah mulai menunjukkan aliran ekspresionisme.<sup>67</sup> Pelukis Arifin juga merupakan pelukis yang membuat karya dengan aliran naturalisme contohnya adalah lukisan “Pemandangan di Soeligi (Soematera)” yang pernah dipamerkan di Gedung Poetra pada bulan Agustus 1943.<sup>68</sup>

### **3.1.2. Aliran Seni Lukis Realisme**

Selain aliran naturalisme, aliran seni lukis yang paling terkenal pada awal masa pendudukan Jepang adalah aliran realisme. Aliran realisme ini tidak beda jauh dengan aliran naturalisme, aliran realisme ini berusaha untuk menggambarkan alam atau objek seperti apa yang dilihatnya pada saat itu (sesuai realita), dengan demikian yang dilukiskan haruslah sesuai dengan yang dialami oleh pancaindra sang pelukis, selain hal itu harus ada karakteristik pada objek yang akan dilukiskan. Para pelukis Indonesia pada masa pendudukan Jepang juga banyak yang beraliran realisme contohnya adalah Kusnadi, Henk Ngantoeng, Dullah, Basoeqi Abdullah, dan masih banyak lagi. Lukisan yang beraliran realisme contohnya dapat dilihat pada lukisan Emiria Soenassa “Monalissa” yang merupakan lukisan turunan/terinspirasi dari lukisan Monalisa karya Leonardo Da Vinci, dan lukisan “Iboekoe” karya Affandi Koesoema.

---

<sup>67</sup> Asia Raya, “Seteleng Peloekis Moeda Kartono”, No. 245, Sabtu, 16 Oktober 2603, hlm: 2

<sup>68</sup> Asia Raya, No. 197, 21 Agustus 1943, *op.cit.*, hlm. 3.



**Gambar 4.** Lukisan “Memanah” karya Henk Ngantung (1943)

Sumber: Indonesia Visual Art Archive <https://archive.ivaa-online.org/artworks/detail/6914/Artist/81>

Lukisan realisme yang menjadi perhatian pada tahun 1943-1944 salah satunya yaitu lukisan yang berjudul “Memanah” karya Henk Ngantung. Lukisan ini awalnya dibuat pada tahun 1943 pada media tripleks yang berukuran 152 x 152 cm. Tahun 1944 lukisan “Memanah” diikuti sertakan dalam sebuah pameran yang diadakan oleh *Keimin Bunka Shidoso*, pameran tersebut dihadiri oleh Bung Karno. Bung Karno saat pertama kali melihat lukisan “Memanah” beliau sangat tertarik dan menjadikan lukisan tersebut sebagai lukisan favoritnya dalam pameran itu. Bung Karno saat itu akan membeli lukisan itu, namun sayangnya lukisan itu belum selesai seutuhnya. Tangan yang ada dalam lukisan tersebut belum dilukis sepenuhnya. Bung Karno dengan sukarela menawarkan dirinya untuk menjadi model lukisan tangan tersebut. Bung Karno langsung membawa lukisan itu ketika sudah selesai dibuat ke kediamannya di Jalan Pegangsaan Timur dan memajang lukisan itu di sana. Lukisan itu memiliki keistimewaan yaitu lukisan itu seolah

ikut meramalkan dan menjadi latar saat pembacaan proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945.<sup>69</sup>

### 3.1.3. Aliran Seni Lukis Impresionisme

Aliran seni lukis Impresionisme merupakan salah satu aliran yang tumbuh pada masa kolonialisme Belanda namun masih tetap eksis pada masa pendudukan Jepang, aliran lukis Impresionisme lebih menonjolkan efek cahaya pada sebuah objek daripada keaslian atau kemiripan dengan objek itu sendiri. Proses pembuatan lukisan impresionisme ini dilakukan dengan cara mencampurkan beberapa warna sehingga dapat menghasilkan efek sesuai dengan yang diinginkan oleh sang pelukis, lukisan yang beraliran impresionisme akan terlihat lebih indah jika dilihat pada jarak yang tidak terlalu dekat.<sup>70</sup>

Pelukis impresionis pada masa pendudukan Jepang salah satunya adalah Affandi Kusuma, beliau sudah beberapa kali melakukan pameran di Jakarta salah satunya adalah pameran yang dilaksanakan di Gedung Poetera pameran itu menampilkan lukisan-lukisan Affandi yang beraliran impresionisme. Lukisan Affandi yang beraliran impresionis dapat dilihat dalam beberapa lukisannya yang berjudul “Nyambi (Tari Bali)” yang dilukis pada tahun 1943, lukisan ini sangat kuat dalam penggambaran garis-garis serta wataknya yang tegas. Penggambaran garis-garis atau coretan yang tepat dan kuat dapat dilihat juga dalam lukisan yang berjudul “Angon Bebek” (1943) dalam lukisan ini coretan-coretan yang terlihat

---

<sup>69</sup> Obed Bima Wicandra, *Henk Ngantung: Saya Bukan Gubernur PKI*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2023, hlm. 13.

<sup>70</sup> Daniel Sema, “Gerakan Impresionisme, Debussy dan "Clair de Lune": Sebuah Refleksi Terhadap Perubahan”, *Jurnal Abdiel*, Vol.2, No. 1. 2018, hlm: 64.

seperti cacing jika dilihat dari jarak yang jauh dapat menjelma menjadi lukisan bebek-bebek yang menarik.<sup>71</sup>



**Gambar 5.** Lukisan “Angon Bebek” karya Affandi Koesoma (1943)  
Sumber: Indonesia Visual Art Archive: <https://archive.ivaa-online.org/>

### 3.1.4. Aliran Seni Lukis Ekspresionisme

Pelukis Indonesia pada masa pendudukan Jepang semakin banyak yang berpindah ke aliran seni ekspresionisme. Aliran ekspresionisme ini lebih mengutamakan emosi serta menunjukkan perasaan iba pada tema-tema tentang keadaan yang kacau ataupun tragedi.<sup>72</sup> Ekspresionisme juga dapat diartikan sebagai kebebasan dalam membuat suatu bentuk dan warna untuk menghasilkan emosi atau perasaan batin seseorang yang selalu berhubungan dengan tragedi dan kekacauan.<sup>73</sup> Pelukis yang beraliran seni ekspresionisme beberapa diantaranya yaitu Sudjojono yang sejak masa persagi sudah menunjukkan gaya ekspresionisnya, Hendra Gunawan, meskipun beliau sebelumnya dikenal dengan aliran realismenya namun beliau juga menggabungkan aliran ekspresionis ke

<sup>71</sup> Soetijoso, "Kepertjajaan Diri Sendiri dalam Loekisan-Loekisan Affandi dengan Impressionisme-nja", Asia Raya, No. 135, 10 Juni 2603.

<sup>72</sup> M, Agus Burhan, *op.cit.*, hlm. 79.

<sup>73</sup> Janny Mudeng dan Wahyudi Siswanto, “Penerapan prinsip Seni Ekspresionisme dalam Rancangan Arsitektur”, *Jurnal Arsitektur Daseng Unsrat Manado*, Vol.1, No. 1, 2012, hlm. 31.

dalam karyanya yang penuh warna, karya Hendra Gunawan kebanyakan bertemakan sosial, politik serta keindahan alam Indonesia. Pelukis ekspresionis selanjutnya adalah Affandi Koeseoma, awal merintis sebagai seorang pelukis Affandi lebih berfokus mendalami aliran seni realisme, lalu lama kelamaan berpindah ke aliran seni impresionisme, hingga akhirnya beliau menemukan gaya seni lukisnya sendiri yaitu ekspresionisme dengan tema kerakyatan yang begitu kuat. Aliran seni lukis Affandi peralihannya terdapat pada beberapa lukisannya seperti karya yang berjudul “Dia Datang, Dia Menunggu, Dia Pergi” (1944) dan “Burung Mati di Tanganku” (1945).<sup>74</sup> Affandi menjadi salah satu pelukis yang terkenal akan aliran seni ekspresionisnya, beliau juga menggunakan teknik melukis yang unik yaitu dengan cara mengoleskan cat dari tubenya langsung ke kanvas tanpa menggunakan kuas. Sapuan cat yang abstrak dan timbul itulah yang menjadi ciri khas Affandi.



**Gambar 6.** Lukisan “Dia Datang, Dia Menunggu, Dia Pergi” Karya Affandi Koeseoma (1944)  
Sumber: Dokumentasi Pribadi di Museum Affandi, Yogyakarta.

Affandi banyak melukiskan mengenai penderitaan rakyat pada masa pendudukan Jepang, salah satunya melukis tentang pengemis yang merupakan

---

<sup>74</sup> M Agus Burhan, *op.cit.*, hlm. 85.

saksi penderitaan rakyat pada masa pendudukan Jepang. Affandi mengkritik penjajahan Bala Tentara Jepang lewat lukisan “Dia Datang, Dia Menunggu, Dia Pergi” meskipun dalam lukisan itu terdapat tiga objek pengemis, namun sebenarnya Affandi hanya melukiskan satu orang pengemis yang setiap hari datang ke rumahnya untuk meminta-minta. Objek di sebelah kiri menggambarkan pengemis itu datang, objek di tengah menggambarkan pengemis itu menunggu untuk diberi uang, dan objek disebalah kanan pengemis itu pergi setelah diberi uang. Lukisan ini berhasil mengingatkan kita pada penderitaan pengemis pada masa Jepang serta makna hidup manusia.<sup>75</sup> Lukisan ini pernah dilarang untuk dipamerkan oleh pemerintah Jepang karena dianggap terlalu sensitif.



**Gambar 6.** Lukisan “Burung Mati di Tanganku” Karya Affandi Koesoma (1945)  
Sumber: Dokumentasi Pribadi di Museum Affandi, Yogyakarta.

Salah satu pengelola Museum Affandi di Yogyakarta menyebutkan bahwa Affandi membuat lukisan ini ketika beliau sedang berjalan-jalan mencari inspirasi untuk melukis, ketika Affandi duduk di bawah pohon sambil mendengarkan kicauan burung Affandi menemukan salah satu burung yang terkapar, burung itu

---

<sup>75</sup> Suhatno, *Dr. H. Affandi: Karya dan Pengabdiannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985, hlm. 60.

diambil oleh Affandi dan diletakan di tangan Affandi, diduga burung itu ditembak oleh pemburu, saat ditemukan burung itu masih hidup namun sebelah sayapnya patah dan perlahan-lahan burung itu mati di tangan Affandi. Karena rasa simpati Affandi terhadap burung yang mati itu maka Affandi melukiskannya di atas kanvas dan diberi judul “Burung Mati ditanganku”. Lukisan menampilkan terdapat kalimat kekecewaan Affandi yang berbahasa sunda terhadap para pemburu.

### **3.2. Aliran Seni Lukis Indonesia Pada Masa Revolusi Tahun 1945-1949**

Pergolakan politik dan militer tidak dapat dihentikan setelah kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, begitu pula dengan semangat para pelukis Indonesia yang tidak bisa dihentikan hanya karena hal tersebut, para pelukis percaya bahwasannya seni lukis dapat ikut serta berjuang dalam mempertahankan revolusi. Jakarta berhasil dikuasai kembali oleh sekutu pada bulan September 1945, saat itulah situasi di Jakarta semakin hari semakin kacau sehingga pusat pemerintahan harus dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta. Para pelukis otomatis harus ikut pindah ke Yogyakarta, sejak saat itu lah Yogyakarta menjadi pusat bagi kegiatan seni lukis.

Affandi, Rusli, dan Hendra Gunawan mendirikan organisasi seni yang bernama Seniman Rupa Masyarakat (SRM) pada tahun yang sama ketika Ibu Kota berpindah dari Jakarta ke Yogyakarta yaitu tahun 1946. Sudjojono juga mendirikan organisasi seni yang bernama Seniman Indonesia Muda (SIM). SRM memutuskan untuk bergabung dengan SIM tidak lama setelah organisasi itu dibentuk. SIM berhasil merekrut banyak seniman seiring dengan berjalannya

waktu. Para pelukis saat itu kebanyakan membuat lukisan dengan tema perjuangan, mereka juga membuat poster, melakukan pameran, hingga membuat majalah kebudayaan yang diberi nama majalah *Seniman*. Pada tahun 1947 Hendra dan Affandi keluar dari SIM karena mereka bersebrangan dengan Sudjojono, lalu mereka membentuk Pelukis Rakjat.<sup>76</sup> Seni lukis pada masa ini masih terlibat dengan agenda politik karena pada saat itu politikus dan seniman saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.<sup>77</sup> Lukisan pada masa ini juga banyak digunakan sebagai media propaganda oleh para pelukis Indonesia dengan tujuan untuk membangkitkan semangat revolusi rakyat Indonesia saat itu.

Aliran seni lukis pada masa ini tidak beda jauh dengan masa pendudukan Jepang, namun ada sedikit perubahan kecenderungan aliran yang digunakan oleh para pelukis Indonesia. Masa pendudukan Jepang masih banyak pelukis yang beraliran naturalisme dan impresionisme, maka di masa revolusi para pelukis cenderung beraliran realisme dan ekspresionisme.<sup>78</sup> Hal ini dipengaruhi oleh kondisi serta keadaan sosial politik yang bergejolak di Indonesia, selain itu pada masa revolusi para seniman Indonesia sudah mulai benar-benar sadar untuk berpartisipasi dalam perjuangan bangsa dalam bentuk kesenian. Perjuangan seni lukis ini sangat berhubungan dengan kesadaran akan terbentuknya bangsa baru, seniman dan pejuang revolusi nampak bekerjasama untuk mempertahankan kemerdekaan, keadaan ini merupakan sesuatu yang spontan dan unik, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap bentuk dan ekspresi serta aliran seni lukis

---

<sup>76</sup> Sanento Yuliman, *op.cit.*, hlm. 12.

<sup>77</sup> Abdurrozaq, "Kajian Ikonologi Poster Perjuangan "Boeng, Ajo Boeng" Karya Affandi Tahun 1945", *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 19, No. 1, 2017, hlm.17.

<sup>78</sup> Dina Nur Arafat, Lukisan Poster dan Mural sebagai Media Propaganda Masa Revolusi Indonesia, Skripsi UNJ, 2017, hlm.34.



pada saat itu.<sup>79</sup> Aliran ekspresionis dan tema-tema perjuangan serta realita kehidupan ini sejalan dengan teori estetika ekspresionis yang menyatakan bahwa keindahan yang ada di dalam seni berasal dari kekuatan ekspresi emosi serta maksud yang ingin disampaikan oleh sang pelukis tersebut.

Tahun 1945-1949 merupakan tahun yang terbatas dalam berhubungan dengan luar negeri, oleh karena itu lah para pelukis membuat alat-alat lukisnya sendiri dengan membuat kanvas dari kain blacu dan kertas yang dilapisi kanji. Cat minyak juga jumlahnya terbatas pada saat itu, maka cat minyak dari satu tube harus dialihkan ke dalam gelas yang berisi air sebagai tempat untuk menyimpan cat. Para pelukis kebanyakan menggunakan warna-warna yang minimalis terutama jumlah kombinasi warna. Keadaan yang serba kurang ini dapat memberikan dampak yang khas pada hasil seni lukis pada masa revolusi ini. Lukisan pada masa ini jauh dari kesan mewah, namun penuh dengan rasa dan nuansa perjuangan dalam mengatasi keadaan pada saat itu. Tema-tema lukisan yang dibuat juga menggambarkan keadaan hidup yang sulit dan penuh perjuangan, selain itu banyak pelukis yang membuat gambar-gambar wajah dirinya sendiri atau istri dari para pelukis juga sering kali diminta untuk menjadi model lukisan, hal ini merupakan bentuk studi yang bagus mengenai ekspresi wajah maupun gestur manusia. Untuk membuat lukisan atau sketsa selain menggunakan cat minyak banyak juga yang menggunakan tinta cina, aquarel dan pastel.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> M. Agus Burhan., *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>80</sup> Kusnadi, *op.cit.*, 32-33.

### 3.2.1. Lukisan yang beraliran Ekspresionisme

Aliran seni ekspresionisme menjadi salah satu yang paling banyak dipakai oleh para pelukis Indonesia pada masa revolusi tahun 1945-1949, banyak sekali lukisan-lukisan yang bertemakan perjuangan bangsa dan realita kehidupan rakyat yang dibuat dengan menggunakan aliran ekspresionisme. Pelukis yang beraliran ekspresionis di masa ini contohnya adalah Otto Djaja dan tentunya Affandi Koeseoma. Lukisan Otto Djaja yang beraliran ekspresionis pada masa revolusi Indonesia dapat dilihat dalam lukisannya yang cukup terkenal berjudul “Pertemuan” (1947).



**Gambar 7.** Lukisan Otto Djaja “Pertemuan” (1947)  
Sumber: Galeri Nasional: <https://galnas.abdmmar.com/collection/133>

Lukisan Otto Djaja sering kali mengungkapkan mengenai sisi gelap kehidupan manusia dengan dibalut humor yang satiris dan warna-warna yang meriah. Lukisan “Pertemuan” ini nampak seorang laki-laki dan perempuan sedang duduk diranjang. Laki-laki pada lukisan itu masih berpakaian lengkap dengan menggunakan jas dan peci, sedangkan kebaya yang dipakai perempuan dalam lukisan itu sudah terbuka, gestur tubuh dari kedua orang dalam lukisan itu menunjukkan percakapan yang berisi keintiman, mungkin saja sebuah konflik, ataupun humor. Latar suasana ini sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga

ataupun dalam hubungan percintaan. Lukisan Otto Djaja dapat memberikan komentar kehidupan yang tajam lewat objek atau figure yang naif, warna yang cerah, serta garis-garis yang lurus.<sup>81</sup>

Selain lukisan dari Otto Djaja, lukisan yang beraliran ekspresionis dan bertema perjuangan kemerdekaan terdapat pada lukisan Affandi Koesoema yang berjudul “Laskar Rakyat Mengatur Siasat” (1946) dan “Mata-Mata Musuh” (1947).



**Gambar 8.** Lukisan Affandi Koesoema “Mata-Mata Musush” (1947)  
Sumber: Dokumentasi Pribadi di Museum Affandi, Yogyakarta.

Lukisan Affandi yang berjudul “Mata-Mata Musuh” ini cukup unik karena dibuat dari kain terpal penutup becak yang sudah berlubang. Lukisan ini menampilkan seorang laki-laki yang sedang duduk dengan memeluk kedua lututnya dan kepalanya menunduk sembunyi di atas lutut. Laki-laki dalam lukisan itu adalah seorang mata-mata musuh yang ditangkap oleh laskar rakyat di daerah Karawang dan Bekasi. Affandi merasa berempati melihat orang yang menderita dan akan dihukum mati. Mata-mata musuh ini adalah orang yang mengkhianati

---

<sup>81</sup> M. Agus Burhan, *Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia*, Jakarta: Proyek Wisma Seni Nasional, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2004, hlm. 31.

para pemuda Indonesia yang sedang berjuang mempertahankan kemerdekaannya. Rasa empati itulah yang Affandi curahkan di atas kanvas.<sup>82</sup>

### 3.2.2. Lukisan yang Beraliran Realisme

Aliran Realisme pada masa revolusi dengan tema kehidupan rakyat banyak dilukiskan oleh pelukis-pelukis seperti Dullah, Harijadi S, dan Soedarso. Ketiganya merupakan anggota SIM yang didirikan oleh S.Sudjojono. Tahun 1945 Sudjojono juga memutuskan untuk berpindah dari aliran ekspresionisme menjadi realisme, alasan perpindahan aliran lukis Sudjojono adalah karena Sudjojono menilai bahwa lukisan yang terlalu abstrak itu tidak akan dimengerti oleh rakyat, jadi Sudjojono memilih untuk berpindah ke aliran realisme, realisme Sudjojono nyaris terlihat seperti potret. Sudjojono mempertahankan aliran realismenya hingga kurang lebih tahun 1958. Pada tahun 1960-an lukisan Sudjojono kembali ke aliran semula yaitu ekspresionisme dengan menampilkan sapuan-sapuan yang kuat, tetapi tema-tema yang diangkat masih bertema kerakyatan atau peristiwa-peristiwa disekelilingnya.<sup>83</sup> Lukisan realisme Sudjojono pada masa revolusi contohnya adalah lukisan yang berjudul “Kawan-Kawan Revolusi” (1947).

Pelukis Dullah adalah salah satu yang paling kuat aliran realismenya, ia juga dijuluki sebagai ‘Raja Realisme Indonesia’. Karya Dullah beberapa diantaranya merupakan gambaran dari pengalaman pribadinya pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Lukisan-lukisan itu diantaranya adalah “Persiapan Gerilya” (1949) serta “Praktek Tentara Pendudukan Asing” (1949). Karaya-karya Dullah juga banyak menampilkan mengenai sosok anak-anak kampung atau

---

<sup>82</sup> Suhatno, *op.cit.*, hlm. 67.

<sup>83</sup> Sanento Yuliman, *op.cit.*, hlm. 10.

orang-orang desa dengan berbagai pose serta kegiatan. Meskipun karya-karya Dullah dapat menampilkan tema lokal yang kuat, namun warna dan garisnya yang lembut dapat menghasilkan suasana yang roamantis.<sup>84</sup>



**Gambar 9.** Lukisan “Praktek Tentara Pendudukan Asing” (1949) karya Dullah  
 Sumber: Indonesia Visual Art Archive: <https://archive.ivaa-online.org/artworks/detail/2023>

Lukisan yang berjudul “Praktek Tentara Pendudukan Asing” karya Dullah dibuat tahun 1949 ini beraliran realisme, lukisan ini di dalamnya terdapat gambar empat orang tentara yang berpakaian berwarna hijau, memakai sepatu boots warna hitam, memakai topi baret, serta membawa senjata laras Panjang. Seorang wanita yang menggunakan kebaya berwarna putih dan memakai kain jarik motif batik berwarna coklat juga nampak di dalam lukisan itu, ada juga seorang anak laki-laki memakai baju putih, serta seorang pria dewasa yang menggunakan baju warna putih dan sarung warna merah. Latar belakang lukisan tersebut berada di sebuah ruangan yang dindingnya berwarna putih kusam, kursi kayu dan pintu kayu, serta ruangan yang ada di dalam lukisan itu terkesan gelap. Suasana dalam lukisan itu digambarkan sangat mencekam, raut wajah dari para tentara itu terlihat bengis dan kejam, salah satu tentara pada lukisan itu tampak menjambak rambut wanita, sedangkan tentara yang lainnya menodongkan senjata kepada wanita itu, raut

<sup>84</sup> M. Agus Burhan, “Seni lukis Indonesia masa Jepang sampai Lekra”, hlm. 90-91.

wajah wanita dalam lukisan pun terlihat kesakitan dan ketakutan, sedangkan di sebelah kanan nampak salah satu tentara memegang kepala anak kecil dan seorang peria yang terjungkal mengenai kursi.<sup>85</sup> Lukisan ini menggambarkan kekejaman tentara Belanda terhadap masyarakat Indonesia pada saat pendudukan kembali. Ide dari lukisan “Praktek Tentara Pendudukan Asing” ini bermula dari pengalaman pribadi Dullah ketika beliau melihat secara langsung kekejaman yang dilakukan oleh tentara Belanda yang sedang mencari tentara Indonesia di sekitar Pasar Nongko di Kota Solo. Tentara Belanda itu berani untuk memasuki rumah-rumah warga, mengacak-acak seisi rumah, hingga menyeret pemiliknya ke luar rumah hanya untuk menemukan tentara gerilya Indonesia.<sup>86</sup>



**Gambar 10.** Lukisan “Kawan-Kawan Revolusi” karya Sudjojono  
Sumber: Indonesia Visual Art Archive: <https://archive.ivaa-online.org/artworks/detail/4312>

Lukisan lainnya yang terkenal pada masa revolusi adalah lukisan karya Sudjojono, pembuatan lukisan “Kawan-Kawan Revolusi” (1947) dilatar belakangi karena aksi heroik yang dilakukan oleh seorang pejuang revolusi yang dikenal sebagai Bung Dullah. Bung Dullah saat itu berhasil mengebom tank milik tentara

<sup>85</sup> Wisnu Adisukma, “Kajian Ikonografi Karya Dullah “Praktek Tentara Pendudukan Asing”, *Jurnal Brikolase*, Vol. 7, No.1, 2015, hlm. 78-79.

<sup>86</sup> Wisnu Adisukma, *Ibid*, hlm. 84.

Belanda menggunakan geranat yang ada dipinggangnya.<sup>87</sup> Bung Dullah gugur dalam peperangan ketika ia akan melemparkan geranat ke salah satu tank Belanda, ketika akan mengambil geranat yang ada dipinggangnya, serbuk kimia dan mesiu yang ada di dalam geranat itu telah aktif, namun sebelum geranat itu meledak dipinggangnya, Bung Dullah dengan terburu-buru menabrakan dirinya sendiri ke tank Belanda sehingga tank itu ikut meledak bersama Bung Dullah. Sudjojono membuat lukisan ini di sanggar SIM ketika SIM pindah ke Solo. Judul lukisan ini ditulis Sudjojono dengan kata “Repoeloesi” yang berasal dari ejaan Belanda, menurutnya kata “Repoeloesi” terkesan lebih nasionalis dibandingkan dengan kata “revolusi”. Wajah Bung Dullah dalam lukisan itu adalah sosok yang menggunakan pet hitam agak miring khas laskar revolusi, terletak pada potret wajah ketiga dari sebelah kanan yang ada di tengah.<sup>88</sup> Lukisan itu juga menampilkan beberapa wajah pejuang revolusi selain Bung Dullah diantaranya adalah Tedja Bayu, Mayor Sugiri, Basuki Resobowo, Surono, Trisno Sumarjo, Ramli, Suromo, Nindyo, Kasno, Oesman Effendi, Sudibio, Yudokusumo, dan Kartono Yudhokusumo.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Kukuh Pamuji, “Mengenal Koleksi Benda Seni Kenegaraan (Bag-7), [diakses: 6 Mei 2025], <https://setkab.go.id/mengenal-koleksi-benda-seni-kenegaraan-bag-7>

<sup>88</sup> Boennie Triyana, “Kisah Bung Dullah dalam Lukisan Sudjojono”, 26 Agustus 2016, [diakses: 6 Mei 2025], <https://historia.id/kultur/articles/kisah-bung-dullah-dalam-lukisan-Sudjojono-DnEQ4/page/1>

<sup>89</sup> Kukuh pamuji, *loc. cit.*